

# REFUGE

Jesuit Refugee Service Indonesia  
Menemani, Melayani, dan Membela Hak-hak Para Pengungsi

## ROOM B

Hope  
is not something  
automatic; it is nothing less  
than a gift

**Saya Masih Bermimpi Buruk**

---

**Kami Hidup Seperti Hantu**

---

**Pelatihan MSC untuk Staf JRS**

---

**Kekhawatiran Tidak Akan Mengalahkanku  
Karena Aku Kuat**

# Saya Masih Bermimpi Buruk

Elga Ayudi



*"Moto JRS adalah menemani, melayani, dan mengadvokasi para pengungsi. Kami mendengarkan kisah para pengungsi, berjalan bersama mereka, mengenal siapa mereka dan apa yang mereka inginkan, dan kami melakukan yang terbaik untuk memberikan layanan yang memenuhi kebutuhan itu. Lebih dari apa pun, kami membantu para pengungsi menemukan suara, suara untuk mengungkapkan apa yang telah terjadi pada mereka, apa yang mereka inginkan, dan apa yang dapat mereka lakukan di masa depan mereka."*

Fr. Tom Smolich SJ, Direktur Internasional JRS.

*"Saya sebetulnya tidak ingin membicarakan masa lalu,"* cetus lirih Farsana\* di sela-sela percakapan dengan JRS. Lapisan bening menggenang di mata perempuan 26 tahun itu meski bibirnya berusaha mengulum senyum.

Farsana tiba di Manado, Indonesia, sekitar 8 bulan lalu. Ia menyusul Ali, suaminya yang sudah lebih dulu tiba – lebih dari 2 tahun lalu -- di Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim) Manado, dengan membawa dua putrinya yang masih kecil.

Meski beretnis Hazara Afghanistan, Farsana tidak tinggal di Afghanistan. Orang tuanya membawa ia dan kakak lakinya mengungsi ke Quetta, Pakistan saat ia masih kecil. Maka Farsana kecil tumbuh bersama komunitas pengungsi Afghanistan di sebuah distrik di kota Quetta. Ia menguasai bahasa Farsi, Urdu, dan sedikit bahasa Inggris.

Bahasa Urdu adalah bahasa yang lazim digunakan di Pakistan dan orangtua Farsana, terutama ibu, tidak menguasainya. Lantaran hal itu, Farsana sering diajak ibunya sebagai penerjemah saat harus menemui dokter secara rutin di Quetta. *"Tidak ada dokter di lingkungan kami,"* katanya.

Perjalanan keluar dari distrik yang mereka tempati sangatlah berbahaya. Mengungsi ke Pakistan tidak membuat hidup komunitas Hazara menjadi aman. Ada kelompok ekstrem yang mengincar kaum Hazara karena penampilan fisik dan keyakinan yang berbeda.

Kelompok ekstrem ini tidak segan menghabisi orang Hazara yang melakukan perjalanan menuju pusat kota dan meledakkan bom bunuh diri di kawasan tempat tinggal Hazara. Pencegatan dan penembakan taksi yang memuat orang-

orang Hazara di jalan, misalnya Brewery Road, kerap terjadi, meskipun jarang menyasar perempuan dan anak-anak.

Perjalanan ke dokter bersama ibunya itu diingat Farsana sebagai saat-saat menegangkan karena ia tidak bisa mengabaikan tatapan orang-orang lain lantaran wajah dan penampilan mereka berbeda. Ia bisa memahami bisik-bisik orang yang memandangi mereka sepanjang perjalanan ke dokter.

*"Saya ingat pernah protes ke ibu, kenapa dia selalu bawa saya dan bukan kakak laki-laki saya yang juga bisa bahasa Urdu?"* ujar Farsana dan mendapat jawaban getir dari ibunya bahwa sang ibu tak sanggup kehilangan anak laki-laki tunggal yang dimilikinya. Padahal, Farsana hanya dua bersaudara.

Menurut Farsana, hanya orang-orang Hazara dengan ekonomi rendah yang harus menempuh perjalanan berbahaya untuk berdagang dan mendapat uang bagi keluarganya. Karena itulah, ayah Farsana setiap hari berjualan sayur dan buah ke pasar di pusat kota Quetta. Setiap hari, kenangnya, ibunya akan terus melongok

keluar rumah untuk menunggu ayahnya pulang.

Suatu kali, ayah mereka pulang bersimbah darah. Rupanya bus yang ditumpangi sang ayah dihentikan kelompok teroris yang menembaki seluruh penumpang. *"Ayah sembunyi di bawah kursi bus dan ajaibnya selamat,"* kata Farsana. Sayangnya, pendengaran sang ayah cedera akibat peristiwa itu.

Farsana kini menjalani tahun ke-9 pernikahan dengan Ali, yang dikenalnya semasa sekolah. *"Kami bertunangan selama 2 tahun ketika saya berusia 15 tahun,"* kata dia. Setelah menikah, Ali bekerja membantu ayah Farsana berjualan sayuran ke pasar sementara Farsana menerima pekerjaan menjahit di rumahnya.

Farsana sempat mengikuti kursus menjahit gratis yang diadakan oleh lembaga Amerika Serikat bagi pengungsi perempuan dan Farsana terampil menggunakan mesin jahit. Ia juga membuka kursus menjahit di rumahnya bagi pengungsi perempuan lain. *"Saya bekerja keras dari pagi, mengajar kelas, lalu makan siang dan lanjut menjahit sampai sore,"*



Accompaniment  
to accompany is to affirm that God  
is present in human history, even in  
its most tragic episodes

JRS menghargai martabat kemanusiaan para pengungsi melalui penemanan yang dijalankannya. Penemanan yang kami lakukan menunjukkan bahwa Tuhan selalu hadir dalam sejarah manusia, bahkan dalam episode-episode yang paling tragis.



Kakak laki-lakinya sudah meninggalkan rumah dan hilang kontak setelah menikah, sementara sang ayah sudah meninggal lama.

"Itu adalah 6 bulan terberat dalam hidup saya," ujar Farsana. Ia merasa sendirian dan kebingungan dengan dua anak perempuan kecil yang harus ia lindungi. "Hampir setiap hari saya menangis, saat telepon Ali saya selalu bertanya: apa yang harus kulakukan?"

Seperti umumnya kaum Hazara di Pakistan, Farsana tidak memiliki dokumen-dokumen pribadi. Karenanya ia harus kembali ke Afghanistan untuk dibuatkan dokumen palsu oleh jaringan penyelundup. Pemerintah Pakistan sendiri mendorong komunitas Hazara untuk kembali ke Afghanistan. Farsana pun menjual rumah hasil kerja keras Ali dan juga dibantu saudara dan teman mereka agar bisa ke Indonesia.

Setelah menempuh perjalanan dari Afghanistan - India - Malaysia - Makassar dan tiba di Manado, Farsana menuju Rudenim Manado tempat suaminya berada. "Saya ditanya sambil dibentak-bentak. Karena kebingungan, saya menjawab nama belakang saya dengan nama ayah saya dan bukannya nama suami saya. Untunglah pihak IOM mengenal suami saya juga," kata dia.

Kini, meski sudah berkumpul kembali dengan suaminya dan tinggal di kamar kos yang disewakan IOM, Farsana mengaku masih kerap gelisah. "Kamu percaya tidak? Setiap hari saya masih bermimpi buruk. Padahal, sekarang kami sudah aman ya..."

Dengan situasi yang makin tidak menentu bagi para pengungsi, Farsana merasa tak berdaya. Ia ingin anak-anaknya bisa sekolah dan hidup baik. Karenanya ia berharap paling tidak keluarganya mendapatkan transfer ke Jakarta atau Makassar. "Di sini akses sulit dan kurang diperhatikan," kata dia. Farsana berharap bisa melanjutkan belajar bahasa Inggris agar lebih fasih. "Itu mimpi saya: bisa fasih bahasa Inggris. Bahasa Indonesia terlalu sulit untuk saya," imbuhnya.

\*Nama telah diganti untuk melindungi identitas pengungsi

ceritanya.

Andai tidak terpaksa, kata Farsana, perempuan Hazara umumnya tidak bekerja. Bekerja pun, lanjutnya, harus dilakukan sembunyi-sembunyi. Itulah sebabnya Farsana tidak membuka kios untuk usaha jahitnya. "Andai saya bisa membuka kios, pasti lebih banyak pesanan datang," kenangannya.

Tidak seperti di Indonesia, di Pakistan para pengungsi bisa bekerja untuk mendapatkan uang. Sayangnya, situasi hidup sehari-hari yang terus mengancam nyawa orang Hazara membuat mereka tidak tenang. Karenanya, ia dan Ali memutuskan mengungsi. Suaminya pergi lebih dulu 3 tahun silam pada saat anak kedua mereka masih di kandungan. "Saya melahirkan ditemani ibu dan tetangga," kata Farsana.

Kesehatan sang ibu memburuk dan akhirnya meninggal enam bulan sebelum Farsana berangkat ke Indonesia untuk menyusul suaminya. Kepergian sang ibu memicunya untuk berangkat karena ia tak lagi memiliki keluarga inti di Quetta.

# Kami Hidup Seperti Hantu

Abdullah Sarwari



Suasana kelas di *Learning Center JRS Indonesia* di Bogor.

Belum lama ini, seorang ayah muda menggantung dirinya di Bogor, Jawa Barat. Dia adalah seorang pengungsi yang terperangkap di Indonesia. Setelah badan PBB untuk urusan pengungsi (UNHCR) memberi tahu para pengungsi di Indonesia bahwa kemungkinan mereka tidak akan pernah dipindahkan, pria itu kehilangan semua harapan – lalu mengakhiri hidupnya.

Kurangnya solusi jangka panjang bagi para pengungsi mengalahkan ketangguhan mereka yang rentan di Indonesia. Keputusan pria itu mewakili semua pengungsi di sini. Saya tahu karena saya juga salah satu dari 14.000 pengungsi yang terperangkap di Indonesia.

Menurut UNHCR, selama enam bulan pertama tahun 2017, hanya sekitar 322 pengungsi dari 14.000 pengungsi

di sini yang dipindahkan ke negara ketiga. Indonesia, yang pernah dilihat sebagai titik transit bagi mereka yang mencari perlindungan, kini semakin terlihat seperti rumah permanen. Namun rumah permanen ini tidak memberikan perlindungan permanen.

Indonesia bukan penandatangan Konvensi Pengungsi tahun 1951. Memang, orang-orang seperti saudara perempuan saya dan saya - yang menempuh perjalanan ke Indonesia untuk mencari perlindungan - sekarang aman dari kekerasan berbasis etnis, tetapi tidak dari diskriminasi dan kemiskinan.

Indonesia toleran terhadap kami, tetapi tidak memberi kami kesempatan untuk bekerja atau belajar. Kami menghabiskan waktu mempertanyakan bagaimana kelanjutan hidup kami. Dari mana



Learning Center JRS Indonesia di Bogor.

makanan kami selanjutnya akan datang? Apa yang akan UNHCR katakan pada kami saat mereka berkunjung? Bagaimana kami akan bertahan tanpa bisa bekerja?

UNHCR mau membantu pemulangan jika kami mau kembali ke Pakistan, tempat saya dilahirkan, atau ke Afghanistan tempat orang tua kami berasal. Tetapi kami tidak mungkin kembali ke sana dan UNHCR tidak dapat membantu kami di sini.

Ketika saya meninggalkan kota Quetta, Pakistan, pada tahun 2014, saya baru berusia 15 tahun. Sebagai Hazara, etnis minoritas di sana, kami dijadikan sasaran oleh ekstremis yang terus membunuh kaum kami. Saya pergi mencari kehidupan yang lebih aman dan tidak pernah membayangkan akan berakhir di Indonesia, hidup seperti hantu.

Biasanya anak-anak tumbuh bermimpi menjadi pemain basket profesional atau ahli biologi laut, tetapi saya hanya ingin hidup di tempat yang aman. Sebuah tempat di mana saya tidak perlu khawatir bahwa suatu hari saya mungkin dibunuh hanya karena menjadi diri sendiri, seorang pemuda Hazara.

Dipenuhi rasa cemas saya pun bertekad untuk melarikan diri dari Pakistan, dengan

mimpi suatu hari menemukan tempat perlindungan dan kembali membangun hidup. Tetapi sebaliknya, saya terjebak dalam ketidakpastian abadi, dengan hak asasi manusia yang terampas.

Baru-baru ini, UNHCR mengunjungi para pengungsi di daerah kami untuk memberi tahu bahwa mereka mungkin tidak akan mendapatkan pemukiman ke negara ketiga (*resettlement*). Karena jumlah pengungsi di seluruh dunia telah mencapai tingkat rekor, pilihan pemukiman ke negara ketiga pun menyusut drastis.

Baik *resettlement* maupun repatriasi tampaknya saat ini belum menjadi solusi karena berdasarkan definisinya, pengungsi adalah orang yang telah dinilai tidak dapat kembali ke negara asal mereka karena ketakutan akan penganiayaan. Karena itu, integrasi di negara tempat kami transit merupakan suatu solusi alternatif saat ini. Namun integrasi tidak mungkin tanpa hak warga negara. Jadi apa yang bisa kami lakukan?

Daripada mengutuk kegelapan, saya memutuskan untuk menyalakan lilin. Tiga tahun lalu, saya membantu mendirikan pusat pembelajaran informal untuk memberi akses ke pendidikan dasar bagi pengungsi anak-anak yang tinggal di Indonesia, sementara kami menunggu nasib yang tidak menentu.

Lebih dari 30 relawan dari komunitas pengungsi, yang sebagian besar berada di sekitar usia kuliah, bekerja tanpa lelah di pusat pembelajaran itu. Kami mengajar 140 anak-anak berusia antara lima sampai 17 tahun, dan kami juga menawarkan kelas bahasa Inggris untuk memberdayakan perempuan dan ibu muda.

Namun, pusat pembelajaran ini selalu terancam ditutup oleh pihak berwenang. Secara finansial, tempat ini hanya beroperasi karena sumbangan kemurahan hati dari individu-individu, dan kami harus mengemis dana di setiap periode sewa baru.

Pusat pembelajaran merupakan jalur vital bagi para siswa dan guru sukarelawan. Namun, kami masih bertanya-tanya: Bagaimana masa depan anak-anak yang belajar di sini?

*"Saya berharap orang-orang akan meluangkan waktu untuk mengenal saya terlebih dahulu sebelum menilai siapa saya sebagai seorang pribadi,"* kata Muhaddisa, seorang pengungsi berusia 13 tahun dari Afghanistan yang mencoba belajar bahasa Indonesia sambil melanjutkan studinya di pusat pembelajaran.

*"Ketika saya bertemu seseorang yang bukan pengungsi, mereka selalu berpikir saya miskin dan tidak berpendidikan."*

Muhaddisa benar. Saya pun ingin orang-orang memahami bahwa label 'pengungsi' adalah istilah yang dapat mencakup orang-orang dari semua agama, etnis, status sosial dan latar belakang. Itu tidak membuat kami lemah, buta huruf atau tidak berdaya.

Daripada dipandang rendah, para pengungsi membutuhkan bantuan untuk memberdayakan mereka selama masa sulit ini. Uluran tangan ini bisa dalam bentuk persahabatan, kesempatan bagi kami untuk menjadi sukarelawan atau

mengikuti kursus, dan bahkan orang-orang yang terampil untuk membantu kami di pusat pembelajaran.

Pada dasarnya, pengungsi adalah manusia. Sama seperti orang lain, kami memiliki harapan, impian, dan aspirasi, tetapi kami tidak cukup beruntung untuk dilahirkan di negara yang aman yang bebas dari penganiayaan.

Sebagian besar pengungsi telah melalui begitu banyak hal sehingga yang kami inginkan adalah kedamaian dan ketenangan hidup. Kami menghormati aturan dan menghormati Indonesia sebagai tuan rumah, tetapi kami masih menginginkan kesempatan untuk membuktikan siapa kami dan menunjukkan apa yang bisa kami lakukan.

Kami hanya ingin meraih masa depan sebelum ketangguhan kami menyurut. Kami ingin Anda melihat kami sebagai siapa kami sebenarnya, bukan berdasarkan kemalangan yang kami hadapi. Kami ingin Anda mengakui ketidak-adilan situasi kami dan bekerja bersama kami untuk mencari solusi. Kami ingin persahabatan dan rasa hormat dari Anda, bukan belas kasihan.

Pertama kali diterbitkan di <http://news.trust.org/item/20180326073805-7ae51>



Interaksi dan kerjasama dengan para pengungsi secara langsung dan personal inilah yang saling menguatkan baik untuk para pengungsi maupun personil JRS sendiri. Melalui kehadiran langsung sebagai teman bagi para pengungsi, staf JRS mendengarkan mereka, mendengarkan apa yang mereka rasakan, apa yang telah mereka alami, dan kemana tujuan mereka, serta apa yang mereka butuhkan. Dengan begitu, JRS menjadi lebih memahami cara terbaik untuk melayani dan membela mereka.

# Pelatihan MSC untuk Staf JRS

Lars Stenger



Pada 6-20 April 2018, 19 staf JRS Indonesia berkumpul untuk belajar tentang cara menggunakan metode *Most Significant Change* (Perubahan Paling Signifikan) dalam mengevaluasi pendampingan, layanan, dan advokasi kami. Pelatihan dan penerapan empat hari memungkinkan kami untuk lebih memahami kehidupan pengungsi sebelum dan sesudah layanan JRS dan menanyakan kepada mereka apa perubahan paling signifikan yang mereka alami setelah menghadiri kegiatan atau menerima dukungan dari JRS.

Perubahan antara lain peserta kursus bahasa Inggris sekarang merasa lebih percaya diri dalam interaksi sehari-hari, mampu mengisi formulir sederhana, dan menemukan jalan mereka di berbagai lokasi. Mampu membaca bahasa Inggris dikatakan sebagai salah satu langkah pertama agar dapat mengakses informasi online untuk menyelesaikan masalah tertentu atau sehari-hari. Sebagian besar cerita perubahan signifikan diterbitkan sebagai artikel dan satu sebagai film pendek.



# Kekhawatiran Tidak Akan Mengalahkanku Karena Aku Kuat

Nadhar Abdul\*



Nadhar Abdul menyampaikan kisahnya kepada JRS

Aku meninggalkan Afghanistan pada Desember 2016 bersama istri dan keempat anakku. Kami menempuh perjalanan selama dua hari menuju Indonesia. Saat singgah di Delhi, aku kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Di situlah aku pertama kali merasa perlu belajar bahasa Inggris. Lalu kami transit di Malaysia selama delapan jam dan melanjutkan perjalanan ke Indonesia.

Setiba di Indonesia, aku kembali teringat pengalamanku di India. Sungguh sulit buatku berkomunikasi dengan orang lain. Awal 2017 aku memutuskan untuk ikut kelas bahasa Inggris. Pada Februari, aku mengikuti kelas bahasa Inggris pertamaku dengan JRS. Aku merasa tidak nyaman saat itu, usiaku 46 tahun, aku sudah tua. Aku kesulitan mencerna materi pelajaran. Kepalaku terasa sakit di hari-hari pertama aku belajar. Setelah sebulan, saat akhirnya aku bisa mempelajari kata pertamaku *'beautiful'* (cantik), rasa percaya diriku mulai tumbuh. Aku percaya aku bisa melakukan ini.

Murtaza adalah guru pertamaku, ia guru favoritku. Aku merasa lebih percaya diri lagi ketika akhirnya aku bisa menulis dan mengeja. Saat di kelas, aku suka menulis, membantuku untuk mengingat kata-kata. Aku berharap bisa belajar lebih baik.

Saat mulai bisa berbicara sedikit-sedikit

dalam bahasa Inggris, aku merasa percaya diri berbicara dengan orang-orang di pasar. Aku bisa menulis pesan singkat di ponsel, bahkan bisa menonton film dengan teks. Aku paling suka menonton film-film keluarga. Di kelas biasanya kami menonton film Hollywood. Kurasa aku bisa mengerti setidaknya separuh dari cerita di film itu. Aku sangat bangga, walaupun harus membaca teksnya perlahan-lahan.

Di Afghanistan aku berasal dari provinsi Maidan Wardak. Dulu aku punya berbagai pekerjaan; menyetir, menjaga toko, menjahit dan menyulam. Menjadi penjahit merupakan kegemaranku, aku sungguh senang melakukannya. Aku meninggalkan bangku sekolah pada tahun 1989 saat aku di kelas tujuh. Sudah lama sekali aku tidak sekolah, sampai akhirnya mengikuti kelas di tahun 2017 ini. Aku merasa minder, namun ketika laporan periode pertama kuterima dan aku berada di peringkat 4 di kelas, aku jadi semakin percaya diri.

Aku ingin belajar bahasa Inggris agar dapat berkomunikasi dengan orang lain, di mana pun aku berada. Di mana pun itu, di Australia, Amerika, maupun Indonesia, yang terpenting adalah aku bisa belajar bahasa Inggris agar bisa berkomunikasi. Bahasa Inggris membuat hidupku terasa lebih mudah. Selama setahun ikut kelas, aku hanya membolos 3 kali saja. Satu kali karena aku tertidur, satu lagi karena sakit, terakhir karena kukira tidak ada kelas saat perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia.

Anak-anakku juga belajar bahasa Inggris di *learning center*, namun kemampuan berbahasa Inggris mereka jauh lebih baik daripada aku. Kurasa karena mereka masih muda dan bisa belajar lebih cepat, jadi mereka lebih baik di berbagai hal dibandingkan aku. Aku biasanya berbicara

bahasa Inggris dengan putriku untuk latihan. Istriku juga tidak bisa bahasa Inggris, namun sekarang ia mulai belajar di kelas JRS. Kadang aku mengajarkan beberapa kata sederhana seperti; *hi, how are you, how are you doing*. Kadang aku juga memanggilnya *beautiful*. Rasanya nyaman sekali. Aku juga sering berlatih bahasa Inggris dengan bercakap-cakap bersama teman-teman sekelasku, biasanya saat kami bertemu di *learning center* JRS.

Aku juga ingin belajar bahasa Indonesia. Kata bahasa Indonesia pertamaku adalah 'bagus' dan 'sampai jumpa'. Walaupun kepalaku sakit karena metode belajarnya, aku sungguh ingin belajar karena sekarang aku tinggal di Indonesia. Aku mengenal kata 'bagus' saat di luar kelas. Bagiku kata 'bagus' dan '*beautiful*' adalah kata-kata positif dan memberi dampak positif bagi orang-orang.

Di masa depan, aku berharap bisa membantu orang lain dengan kemampuan bahasa Inggrisku. Aku berharap bisa mengajari anak-anakku, juga orang lain. Bagiku, baik sekali membagikan kemampuan dan energi untuk membantu sesama yang membutuhkan. Aku bermimpi bisa membacakan buku berbahasa Inggris untuk anak-anakku, di mana pun kami berada saat itu.

Aku merasa percaya diri bisa menyelesaikan permasalahanku. Jika kamu percaya, kamu bisa melakukan apa pun. Jika membayangkan masa depan, dalam pikiranku, aku merasa khawatir karena aku pengungsi. Aku punya masalah keuangan dan pendidikan untuk anak-anakku. Tapi aku percaya berbagai kekhawatiranku itu tak akan mengalahkanku, karena aku kuat. Selama berada di Indonesia, aku tidak akan berhenti belajar bahasa Inggris demi masa depanku.

\*Nama telah diganti untuk melindungi identitas pengungsi



Temukan kami di Facebook untuk mengetahui kabar terbaru seputar isu kepengungsian dan karya pelayanan JRS Indonesia

## EDITORIAL

**Penanggung Jawab Redaksi**  
Th. A. Maswan Susinto SJ

**Editor**  
Lars Stenger

**Penulis Artikel**  
Elga Ayudi  
Abdulah Sarwari  
Lars Stenger  
Nadhar Abdul

**Penerjemah**  
Victoria Sendy M.  
Hanalei Bickley

## JESUIT REFUGEE SERVICE INDONESIA

Gg. Cabe DP III No.9  
Puren, Pringwulung, Condong Catur  
Depok, Sleman  
Yogyakarta 55283  
INDONESIA

Phone / Fax: +62 274 517405  
email: indonesia@jrs.or.id  
website: www.jrs.or.id  
Facebook: @jrs.indonesia

Kirimkan kritik dan saran Anda  
ke redaksi Refuge  
refuge@jrs.or.id



Kebutuhan yang harus ditangani semakin besar.  
Jika Anda tergerak mendukung pelayanan kami,  
Anda dapat memberikan donasi melalui

Nama Bank: **BCA (Bank Central Asia)**  
Alamat Bank: Jl. Jend. Sudirman Yogyakarta  
Indonesia

Rekening Atas Nama:

**Yayasan JRS Indonesia**

Tipe Rekening: Giro

Nomor Rekening: **0374400777**

Kode Bank (Jika diperlukan): # CENAIJA#

Terimakasih atas dukungan Anda untuk membantu  
Pengungsi di Indonesia